

BAB 3 DESKRIPSI TARI *CINGCOWONG*

Tradisi *cingcowong* merupakan tradisi masyarakat daerah Luragung Landeuh seperti telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Tradisi ini oleh beberapa seniman dijadikan acuan untuk menciptakan tari *cingcowong*. Sesuai dengan masalah penelitian, tari *cingcowong* akan dideskripsikan pada bab ini.

3.1. Program Pembinaan Kesenian Daerah

Tari *cingcowong* yang digubah Dede NR dan kawan-kawan berawal dari kedatangan tiga orang pembina kesenian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat (Dinas Daerah Tingkat I) pada awal tahun 2006 ke daerah Kuningan. Pembina kesenian tersebut adalah Ibu Engkus, Ibu Rina, dan Bapak Subarkah. Ketiganya adalah alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Ibu Rina merupakan teman satu angkatan dengan Dede NR di ASTI (Akademi Seni dan Tari Indonesia) Bandung (sekarang STSI Bandung), Bapak Subarkah adalah kakak angkatan di ASTI Bandung, dan Ibu Engkus adalah adik kelas Dede NR di ASTI Bandung. Ketiganya (Rina, Engkus, dan Subarkah) dikontrak oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat untuk melaksanakan program mereka selama satu tahun.

Tahun 2006 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat bekerjasama dengan STSI Bandung mengadakan program Pembinaan Kesenian Daerah di Jawa Barat. Program tersebut dilakukan di tujuh kabupaten di Jawa Barat, yaitu Sukabumi, Bekasi, Karawang, Cirebon, Kuningan, Bogor, dan Ciamis. Pelaksanaan program ini melibatkan STSI Bandung dengan tujuan pembinaan daerah dapat tercapai dengan baik mengingat lembaga ini merupakan institusi pendidikan khusus di bidang kesenian. Tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk menghidupkan kembali tradisi daerah yang hampir atau sudah hilang. Para

pembina akan ditugaskan untuk mencari tradisi daerah yang hampir hilang. Tugas para pembina selanjutnya adalah menghidupkan kembali tradisi daerah yang dianggap hampir hilang tersebut. Hasil tersebut kemudian akan ditampilkan dalam perlombaan yang bertema “Pengemasan Tradisi Daerah”.

Pihak STSI Bandung kemudian melakukan seleksi kepada para lulusannya yang saat itu belum bekerja (berdasarkan keterangan Dede NR pada wawancara bulan Juni 2009). Setiap daerah rencananya ditempatkan tiga orang pembina kesenian sehingga seluruhnya berjumlah 21 orang pembina untuk tujuh kabupaten. Enam daerah selain daerah Kuningan ditempatkan pembina yang bertempat tinggal di lokasi tersebut (pembina yang berasal dari Karawang ditempatkan di Karawang dan seterusnya).

Khusus pemilihan pembina untuk daerah Kuningan, seleksi dilakukan secara lebih ketat. Pemilihan tidak semata berdasarkan daerah asal calon pembina, tetapi juga berdasarkan keahlian yang dimiliki calon pembina. Hasil seleksi tersebut ternyata hanya menyisakan satu orang pembina yang berasal dari Kuningan, yaitu Ibu Engkus. Dua orang lainnya adalah Ibu Rina yang berasal dari Sumedang dan Bapak Subarkah yang berasal dari Bandung. Setelah pemilihan dilakukan, para pembina selanjutnya dikirim ke tempat tugasnya masing-masing. Setibanya di tempat tugas mereka selanjutnya berkoordinasi dengan dinas-dinas daerah yang menangani kebudayaan untuk melaksanakan tugas pembinaannya.

Demikian halnya dengan Ibu Engkus, Ibu Rina, dan Bapak Subarkah, ketiganya berangkat ke Kuningan untuk melakukan pembinaan. Menurut penuturan Dede NR, keberadaan para pembina kesenian selama kurang dimanfaatkan dengan baik keahliannya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kuningan. Seharusnya keahlian mereka dapat diberdayakan untuk melakukan pembinaan kesenian daerah asli Kuningan, tapi kenyataannya tidak. Dede NR berpendapat bahwa keahlian para pembina kesenian tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk melatih para pelajar di Kuningan maupun seniman-seniman setempat. Permasalahan serupa ini menurut penuturan Ibu Engkus tidak saja terjadi di daerah Kuningan. Seluruh pembina yang diterjunkan di tujuh daerah sasaran program menghadapi permasalahan yang serupa di daerah binaannya masing-masing.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dinas kabupaten yang menangani kebudayaan di masing-masing daerah binaan diserahkan tanggung jawab untuk mengkoordinir dan memfasilitasi keperluan para pembina. Pelimpahan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa dinas daerah yang lebih mengetahui kondisi daerahnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya ternyata masing-masing dinas setempat belum mampu secara efektif mengarahkan para pembina, sesuai dengan tugas yang seharusnya mereka lakukan.

Para pembina untuk daerah Kuningan ditempatkan di kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai tempat kerja sementara mereka di Kuningan. Mereka, menurut penuturan Dede NR, nyaris tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keahlian mereka selama berada di Kuningan. Hal ini yang disesalkan oleh Dede NR seperti telah disebutkan sebelumnya. Keadaan ini berlangsung kurang lebih tiga bulan lamanya.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, program pembinaan kesenian daerah diarahkan untuk menghidupkan kembali tradisi daerah binaan yang hampir punah atau hilang. Para pelaku tradisi beserta tradisinya yang hampir punah atau hilang akan dibina dan didampingi oleh para pembina kesenian. Diharapkan pada akhir pelaksanaan tugas, para pembina mampu menampilkan tradisi yang mereka bina dalam perlombaan. Perlombaan direncanakan dilaksanakan pada bulan Desember 2006. Diharapkan dengan adanya perlombaan ini membuat para pembina termotivasi melakukan tugasnya dan dapat menyajikan karya terbaiknya⁸⁹.

3.2. Tari Cingcowong

3.2.1. Tahap Persiapan dan Konsep Gerak Tari Cingcowong

Proses penciptaan dilatarbelakangi oleh keberadaan program pembinaan kesenian daerah. Pelaksanaan program dilakukan dengan menempatkan tiga orang pembina di daerah sasaran program. Ketiga pembina kesenian yang di tempatkan di Kuningan melakukan penelitian singkat untuk menentukan seni tradisi apa yang dapat mereka tampilkan dalam perlombaan. Ketiga pembina melakukan peninjauan awal untuk mengenali tradisi atau kesenian daerah yang dianggap mereka hampir hilang. Berdasarkan pengamatan mereka, ada dua tradisi yang

⁸⁹ Efektifitas pelaksanaan program pembinaan dan hasilnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

dapat mereka gubah menjadi bentuk tarian. Tradisi pertama adalah pesta *dadung*, dan yang kedua adalah tradisi *cingcowong*. Setelah melalui beberapa pertimbangan, para pembina menetapkan tradisi ritual *cingcowong* yang akan mereka gubah menjadi tarian. Alasan pemilihan ini adalah karena ritual *cingcowong* memiliki kaitan erat dengan pertanian sebagai mata pencaharian hidup masyarakat, sederhana penyajiannya, dan memiliki mengandung nuansa magis sehingga dapat menimbulkan daya tarik sendiri bila dijadikan bentuk tarian.

Setelah langkah pengamatan selesai dilakukan, dimulailah penyusunan konsep untuk menggubah tradisi *cingcowong* menjadi bentuk pertunjukan. Rencananya mereka akan menggubahnya menjadi tarian. Konsep tariannya adalah mengemas seluruh kegiatan pada ritual *cingcowong* ke dalam bentuk tarian. Rencananya *punduh cingcowong* (Ibu Narwita) beserta bonekanya akan dilibatkan dalam tarian gubahan tersebut sesuai dengan perannya dalam ritual *cingcowong*.

Penari yang membawakan tarian ini rencananya menggunakan para pelajar tingkat SMA di daerah Luragung. Pelajar-pelajar tersebut diberikan latihan dasar menari agar mampu membawakan tari *cingcowong*. Beberapa pelajar direncanakan menarikan gerak yang menggambarkan kehidupan petani sehari-hari. Gerakan berikutnya merupakan gerak tari yang mencerminkan kegelisahan petani menghadapi kemarau panjang yang menyebabkan sawah-sawah mengering. Gerakan tari yang menggambarkan kegelisahan tersebut kemudian beralih menjadi gerakan tari yang menggambarkan upaya petani untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Bagian berikut rencananya akan menampilkan Ibu Narwita bersama beberapa penari yang berperan sebagai para pembantunya. Ibu Narwita dan *cingcowong*-nya hadir dalam tarian ini sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi petani. Bagian selanjutnya menampilkan gerak tari yang menggambarkan pelaksanaan ritual *cingcowong*. Selanjutnya rencananya diisi gerak tari yang menggambarkan keberhasilan ritual *cingcowong*. Sebagai penutup, para penari berkeliling di sekitar Ibu Narwita menarikan tarian menyambut turunnya hujan.

Para pembina mulai memberikan pelatihan menari bagi pelajar SMA di desa Luragung Landeuh. Hampir seluruh pelajar yang dilibatkan memang belum memiliki dasar menari. Tujuan pelatihan tersebut adalah agar para pelajar dapat

membawakan tari hasil kemasan tersebut dengan baik. Alasan para pembina melatih tari para pelajar Luragung adalah selain menjalankan tugas pembinaan, juga dimaksudkan untuk lebih mendekatkan tradisi dengan pelajar sebagai generasi muda. Latihan dilakukan di lapangan olah raga serbaguna yang berada di dalam Kantor Kepala Desa Luragung Landeuh.

Pada tahapan realisasi konsep, para pembina menemui permasalahan. Permasalahan utama terletak pada kesiapan penari untuk membawakan gerak yang diinginkan. Setelah kurang lebih dua bulan melakukan pelatihan tari, ternyata masih sedikit kemajuan yang diperoleh. Sampai kira-kira satu bulan menjelang diadakannya lomba (sekitar akhir bulan Oktober 2009) para pelajar belum dapat membawakan gerakan tari dengan baik. Masalah lain ada pada kesiapan Ibu Narwita. Ibu Narwita tidak terbiasa dengan konsep pertunjukan tersebut, akibatnya keseluruhan gerakannya menjadi tidak terlihat wajar. Beberapa kali percobaan untuk melakukan keseluruhan rangkaian tarian, menurut keterangan Ibu Engkus, masih tampak gerakan-gerakan dalam tarian yang belum saling mengisi satu sama lain. Para penari masih kaku membawakan gerakannya, sementara masuknya Ibu Narwita pun terlihat kaku dan tidak luwes. Selain itu, konsep tarian kemasan baru ini dinilai para pembina kurang begitu tepat untuk dibawakan secara dinamis dan menarik dalam perlombaan. Terbentur kendala-kendala tersebut maka mereka memutuskan untuk meminta bantuan sanggar DNR dengan Dede NR selaku pimpinannya.

Kesediaan Dede NR, menurut penuturannya, didorong semangatnya untuk menampilkan kesenian daerah Kuningan dengan baik agar tidak mempermalukan nama seniman Kuningan. Seperti yang telah dilakukan para pembina, Dede NR terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi *cingcowong*. Beliau juga meminta izin kepada Ibu Narwita untuk mengubah ritual *cingcowong* menjadi tarian. Dede NR melakukan pengamatan selama beberapa kali. Berpijak pada hasil pengamatannya, Dede NR bersama-sama dengan pembina menyusun ulang rencana mereka untuk melahirkan konsep gerak tari yang baru

Konsep baru ini adalah mengemas seluruh kegiatan ritual ke dalam bentuk tarian. Konsep disesuaikan dengan tema perlombaan yang akan dijadikan ajang penilaian hasil pembinaan program pembinaan kesenian daerah. Para penari berasal dari penari-penari sanggar DNR. Pelaku ritual *cingcowong* (*punduh* dan bonekanya) digantikan posisinya oleh penari-penari sanggar DNR. Artinya ada penari yang nantinya berperan sebagai *punduh*, dan ada penari yang memerankan boneka *cingcowong*. Gerak tarian tetap mengikuti konsep pembabakan sebelumnya, yaitu babak yang menggambarkan kegelisahan petani, babak pelaksanaan ritual, dan babak penutup.

3.2.2. Pelaksanaan Konsep Gerak Tari *Cingcowong*

Proses mengubah ritual menjadi tarian menurut Dede NR dilakukan selama satu bulan. Sementara pak Ikin dalam kesempatan berbeda menuturkan proses pengemasan ini memerlukan tujuh sampai delapan kali latihan. Sesuai dengan konsep semula, tarian *cingcowong* mengambil seluruh bentuk kegiatan ritual *cingcowong* yang sebenarnya. Bagian persiapan ritual berupa pemberian sesaji tidak dimasukkan dalam tarian kemasan.

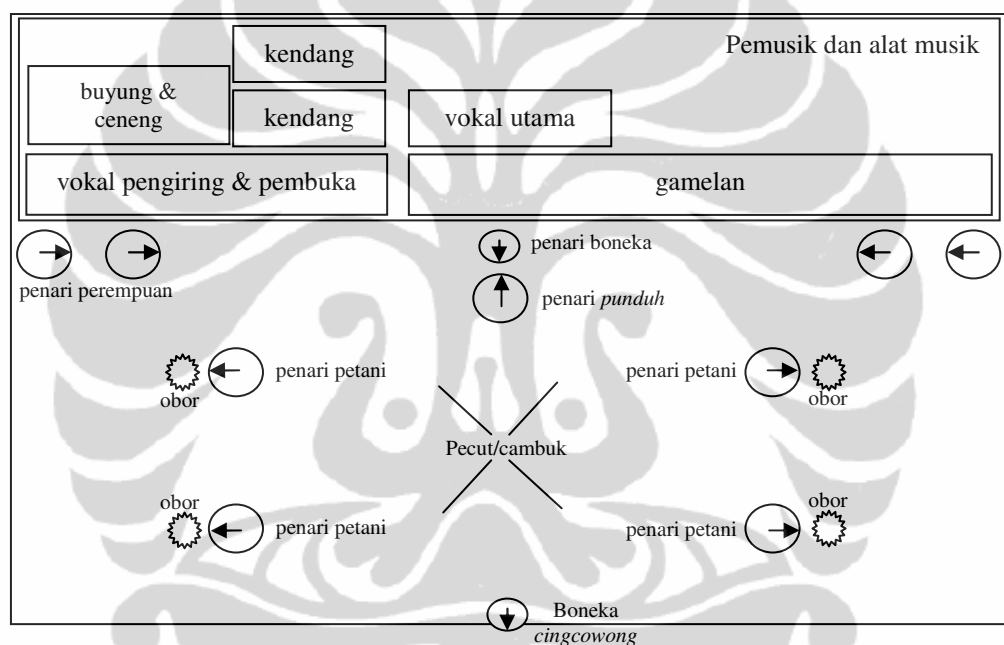
Konsep gerakan tari *cingcowong* bagian pembuka adalah sebagai berikut:

1. Empat orang penari laki-laki berdiri tegak di empat titik (empat titik mata angin) memerankan para petani yang sedang gelisah mengharapkan turunnya hujan. Masing-masing penari berdiri di sebelah obor bambu tinggi yang di atasnya diletakkan topi *cetok/caping* (topi yang biasa digunakan petani).
2. Seorang penari perempuan yang berperan sebagai *punduh cingcowong* duduk bersimpuh bertumpu pada lutut membelakangi penonton, mengambil tempat di tengah-tengah belakang panggung, berdekatan dengan posisi pemusik.
3. Seorang penari anak perempuan pemeran boneka *cingcowong* berdiri tegak berhadap-hadapan dengan penari *punduh* menghadap penonton.
4. Empat penari perempuan berperan sebagai pembantu *punduh* sekaligus sebagai penduduk perempuan, secara berpasangan membawa tikar (dibawa sepasang penari) dan membawa tangga berwarna emas (dibawa sepasang penari). Sepasang penari pembawa tikar mengambil posisi di samping kiri belakang panggung sejajar dengan penari *punduh*. Sepasang penari pembawa

tangga berwarna emas mengambil posisi di samping kanan belakang panggung sejajar dengan penari *punduh*.

Musik pada bagian ini rencananya menggunakan gamelan laras salendro dan kendang, menggunakan tempo cepat dinamis ceria, dimainkan sekitar satu menit kemudian dihentikan serentak.

Vokalis laki-laki dewasa bernada berat dan lambat rencananya akan membacakan prolog tradisi *cingcowong*. Prolog pada bagian ini rencananya akan disambut dialog oleh vokalis anak-anak.



Gambar 3.1. Posisi awal penari pada tari *cingcowong*

Konsep gerakan tari *cingcowong* bagian ritual adalah sebagai berikut:

1. Empat penari laki-laki petani bergerak ke tengah panggung membawakan tarian yang menggambarkan kegelisahan petani. Mereka mengambil pecut⁹⁰ yang terletak di tengah panggung dan mencambukkannya sebagai gambaran kegelisahan mereka melihat sawahnya mengering karena kemarau panjang. Setelah itu mereka perlahan bergerak menari menuju posisi semula.

⁹⁰ Pecut pada masyarakat bermata pencaharian sebagai petani biasa digunakan saat mengembala kerbau. Pecut digunakan untuk mengarahkan jalan kerbau gembalaan dengan cara memencutkannya pada bagian tubuh kerbau.

2. *Punduh* memegang *parupuyan* di hadapan penari yang memerankan boneka, kemudian *parupuyan* digerakkan ke seluruh tubuh penari boneka seperti gerakan orang yang sedang memantrai. Saat ini dilantunkan vokal laki-laki bernada berat dan perlahan mengucapkan kata *cingcowong* berulang-ulang. Penari *punduh* bergerak mengitari tubuh penari boneka. Saat kembali berada di depan penari boneka, vokal yang melantunkan kata *cingcowong* sesekali diselingi suara vokalis perempuan melantunkan kata “bilguna bil lembayung” dengan nada tinggi dan perlahan. Vokal seriosa bernada tinggi untuk menciptakan suasana mistis juga dimasukkan pada bagian ini.
3. Empat penari laki-laki petani bergerak ke tengah panggung membawakan tarian yang menggambarkan kegelisahan petani. Para petani bertopi *cetok/caping* membawa obor menggambarkan hari mulai gelap. Bergerak menyilang ke arah posisi semula temannya, di seberang posisi awal masing-masing penari. Pada ujung obor (direkatkan *parupuyan*) dibakarkan kemenyan untuk menciptakan suasana magis.
4. Dua pasang penari perempuan bergerak ke arah *punduh* membawa tangga berwarna emas dan tikar. Sepasang penari membawa tikar dengan cara mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala. Sepasang penari membawa tangga berwarna emas dengan cara menggusungnya sejajar dengan pinggang. Kedua pasang penari setelah hampir dekat dengan posisi penari *punduh* berbelok menuju tengah panggung. Pasangan penari pembawa tikar adalah pasangan yang pertama bergerak ke tengah panggung. Mereka menaruh tikar di atas panggung dengan arah vertikal menghadap penonton. Pasangan penari pembawa tangga berwarna emas menyusul kemudian ke tengah panggung dan menaruh tangga berwarna emas di atas tikar, sejajar dengan permukaan tanah. Setelah selesai menaruh tikar, para penari bergerak menari dalam posisi jongkok mengambil tempat di sebelah masing-masing dari empat penari petani.
5. Penari *punduh* sambil menggendong penari boneka berjalan tiga kali di atas tangga berwarna emas. Pada kali yang ketiga ia berhenti di tengah tangga, duduk bersimpuh sementara penari boneka ditaruh dalam posisi berdiri tegak kaku di depan penari *punduh* menghadap ke arah penonton.

6. Penari *punduh* menarik gerak seakan-akan sedang merias wajah dan menyisir rambut boneka.
7. Penari *punduh* memegang kedua tangan penari boneka dan mengerakkannya ke depan dan ke belakang, ke samping kiri dan kanan, sambil tubuh penari boneka tetap kaku. Penari boneka perlahan turut bergerak-gerak mengayun. Bagian ini menggambarkan boneka yang telah dimasuki kekuatan supra-natural. Pada bagian ini dinyanyikan lagu *cingcowong*. Alat musik juga turut dimainkan berupa kendang, bunyi memukul *bokor* kuningan berirama tetap dan perlahan, dan bunyi beradunya kipas pada mulut *buyung*.
8. Keempat penari petani dan keempat penari perempuan bergerak menari menuju tengah panggung. Penari-penari perempuan kemudian melewati selendang mereka melintas tubuh penari boneka dan dipegang oleh temannya di seberangnya. Penari boneka terlihat seperti terjat selendang. Selendang digerakkan naik turun. Makna gerak selendang ini adalah untuk menggambarkan gerak perubahan cuaca karena pengaruh kekuatan gaib pada tubuh boneka.
9. Gerakan seluruh penari dihentikan tiba-tiba, demikian juga dengan dengan musik dan nyanyian lagu *cingcowong*.

Konsep gerakan tari kemas bagian penutup adalah sebagai berikut: Penari *punduh* berjalan cepat mengelilingi para penari lain yang diam tidak bergerak sambil menebarkan bunga dari dalam *parupuyan*. Para vokalis bersama-sama meneriakkan “hujan...hujan...” berulang kali. Para penari perempuan kembali mengerakkan selendang mereka, sementara penari petani tetap diam bersimpuh mengangkat sebelah tangan. Penari *punduh* setelah berada di belakang tubuh penari boneka berhenti dan perlahan bersimpuh mengangkat *parupuyan*. Tarian selesai. Musik yang digunakan pada bagian ini adalah musik gamelan laras salendro dan kendang.

Kostum yang digunakan bagi penari laki-laki adalah kostum petani berupa ikat kepala khas Sunda (*barangbang sempak*, yaitu ikat kepala dari kain yang dilipat-lipat dan bagian ujungnya dibiarkan terbuka), topi *cetok/caping*, ikat dari kain hitam, batik untuk dililitkan menutup sebagian besar celana, dan celana pangsi panjang berwarna hitam.



Gambar 3.2. Kostum penari laki-laki Gambar 3.3. Kostum penari perempuan

Kostum bagi penari perempuan adalah kebaya Sunda, bawahan kain panjang batik, selendang panjang. Penari *punduh* menggunakan kebaya Sunda, bawahan kain panjang batik, menggunakan kain panjang penutup kepala, dan dirias seperti perempuan tua. Penari boneka *cingcowong* menggunakan kebaya Sunda, bawahan kain batik, berkalung untaian melati yang sudah kembang.



Gambar 3.4. Alat musik lengkap

Alat musik yang digunakan dalam tari *cingcowong* terdiri dari seperangkat gamelan (dimainkan dengan laras salendro), dua buah kendang besar, dua buah kendang kecil, *bokor* kuningan beserta dua bilah bambu pemukulnya, dan *buyung* beserta *hihid* pemukulnya. Penataan cahaya direncanakan menggunakan lampu berwarna merah dan biru. Penataan bertujuan untuk membuat suasana seperti temaram sore hari sekaligus untuk menciptakan suasana mistis.

Perlengkapan tari yang digunakan meliputi empat buah obor (terbuat dari batang bambu besar dibuatkan kaki untuk berdirinya dan setinggi bahu orang dewasa, di atasnya direkatkan *parupuyan* untuk membakar kemenyan), empat buah pecut, satu buah *parupuyan* untuk kelengkapan penari *punduh*, kelopak bunga mawar untuk ditaburkan sebagai tanda turunnya hujan, tangga berwarna emas, tikar, dan boneka asli tradisi *cingcowong*.



Gambar 3.5. Obor dan *cetok*



Gambar 3.6. Pecut dan tikar

Beberapa unsur yang dipertahankan Dede NR dalam tarian *cingcowong* adalah kelengkapan berupa *taraje* berwarna emas (tangga), alat musik tradisi berupa *bokor* kuningan beserta dua bilah bambu pemukulnya, *buyung* beserta *hihid* pemukulnya, dan lagu *cingcowong*. Menurut Bapak Ikin, lagu *cingcowong* ini yang memberi “roh” magis pada tari *cingcowong*. Kesan magis dan kesan tradisi berusaha ditampilkan melalui penggunaan lagu tersebut dengan cara menyanyikan lagu menggunakan nada tinggi seriosa). Berbeda dengan Ikin, Bapak Dede NR mengatakan bahwa kelengkapan ritual yang dipertahankan dalam

tarian lah yang memberi kesan magis dan memberi nuansa tradisi pada tari *cingcowong*. Penggunaan *bokor* dan *buyung* sebagai salah satu musik pengiring juga membantu menguatkan kesan tersebut.

Proses mengubah tarian ini dilakukan secara bersama-sama antara para pembina dengan seniman sanggar DNR. Latihan tari dan musik dilakukan di sanggar DNR. Penataan vokal diserahkan kepada Ibu Engkus yang berasal dari jurusan Karawitan dan terbiasa membawakan vokal dalam pertunjukan. Penataan musik karawitan diserahkan kepada Dede NR dibantu dengan seniman lainnya. Gerak tari bagi penari laki-laki diserahkan kepada Bapak Ikin Rosikin yang memang ahli tarian laki-laki. Sementara gerak tari bagi penari perempuan dikerjakan secara bersama-sama dipimpin oleh Ibu Rina.

Penari yang dilibatkan dalam latihan adalah penari sanggar yang sudah memiliki kemahiran menari. Rata-rata penari adalah penari dewasa, baik penari laki-laki maupun penari perempuan. Sedangkan musik pengiring diserahkan kepada murid-murid kelas 3 SD *Awirarangan II* yang merupakan binaan sanggar DNR. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian *cingcowong* ini menggunakan gamelan dimainkan dengan laras salendro bersama-sama dengan alat musik tradisi ritual *cingcowong* berupa *bokor* kuningan dan *buyung*.

Dede NR mempunyai alasan tersendiri melibatkan murid-murid SD binaannya dalam tarian *cingcowong*. Menurut Dede NR karena tujuan utama pelaksanaan program yang diamanatkan pada para pembina kesenian adalah pembinaan kesenian daerah, maka unsur pembinaan tersebut yang harus ditonjolkan. Oleh karena itu, menurut Dede NR tepat bila digunakan murid-murid SD dalam pertunjukan tari *cingcowong* guna menunjukkan adanya pembinaan yang dilakukan terhadap generasi muda. Menjelang waktu perlombaan, tarian *cingcowong* tersebut akhirnya dapat diselesaikan.

Tari *cingcowong* yang digubah Dede NR, para pembina kesenian, dan seniman lainnya berusaha menggambarkan seluruh aktifitas pelaksanaan ritual *cingcowong*. Bila ritual *cingcowong* mengandung unsur mistis dan magis, demikian pula kesan yang ingin ditampilkan oleh tari *cingcowong*. Tari *cingcowong* memang tidak mengandung unsur mistis dan magis, tetapi tarian ini berusaha menampilkan kesan mistis dan magis. Kesan mistis dan magis dalam tari

cingcowong berusaha diciptakan melalui peralatan yang digunakan (*parupuyan* beserta kemenyan yang dibakar, alat musik tradisi ritual *cingcowong*), dan melalui penggunaan efek visual dan efek musikal (vokalis melantunkan lagu *cingcowong* dengan nada tinggi dan dalam).

3.2.3. Festival Kesenian Jawa Barat Tahun 2006

Satu hari sebelum perlombaan rombongan penari *cingcowong* berangkat ke Bandung. Pemerintah Daerah Kuningan menyediakan dukungan berupa satu buah mobil untuk memberangkatkan rombongan dan dana pendukung kegiatan sebesar dua ratus ribu rupiah sebagai dana pendukung. Keterbatasan dana dan keterbatasan unit kendaraan yang dimiliki pemda menjadi alasan mengapa bantuan dari dinas tidak sebanding dengan jumlah rombongan. Rombongan pemain yang diberangkatkan berjumlah tiga puluh orang, terdiri dari sepuluh orang penari, sepuluh orang vokalis, dan sepuluh orang pemain musik (waditra karawitan).

Dukungan biaya berasal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat (berdasarkan wawancara dengan Ibu Engkus). Selain bantuan dana dari dinas propinsi, masing-masing daerah juga memberikan bantuan dana untuk mendukung pementasan rombongan daerahnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Pemerintah Daerah Karawang menyediakan dua buah bus untuk memberangkatkan rombongan penarinya dan menyediakan dana sebesar 60 juta rupiah untuk keperluan seluruh rombongan. Setiap penari dan pemusik dari daerah Karawang menerima setidaknya satu juta rupiah per orangnya. Pemerintah Daerah Cirebon, yang berbatasan dengan Kuningan, menyediakan satu buah bus untuk memberangkatkan rombongan penarinya. Pemerintah Daerah Cirebon juga menyediakan dana sebesar enam juta rupiah untuk mendukung rombongan penarinya. Perwakilan dari dinas kabupaten masing-masing juga turut serta mendukung rombongan daerahnya masing-masing, termasuk dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kuningan.

Perlombaan yang diselenggarakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat bertema “Pengemasan Seni Tradisi” dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2006 bertempat di Teater Tertutup Taman Budaya Bandung

(dahulu bernama *Dago Tea House*). Pada perlombaan tersebut, rombongan tarian *cingcowong* dari Kuningan berhasil menjadi pemenang Kesenian Tradisi Terbaik se-Jawa Barat dengan memenangkan kategori “Penata Karawitan Terbaik”.

Kemenangan tersebut menurut Dede NR berkat keseriusan dan kerjasama para pemain tarian *cingcowong*. Keseriusan para pemain menurutnya mampu membawa nuansa magis ritual *cingcowong* ke atas panggung pertunjukan. Para pemain karawitan yang berusia muda juga merupakan salah satu keuntungan mereka. Menurut Dede NR, rombongan pemain kesenian dari daerah lainnya semuanya terdiri dari penari dan pemusik dewasa, sehingga kehadiran para pemusik muda daerah Kuningan merupakan daya tarik tersendiri dalam perlombaan tersebut.

Tarian *cingcowong* yang dikelola oleh Dede NR bersama dengan sanggar DNR saat ini telah mengalami beberapa kali pergantian pemain. Dede NR pernah melibatkan penari dari SMP VII Kuningan untuk membawakan tariannya. Sementara untuk pertunjukan yang akan diadakan di Cirebon pada tanggal 16 Juni 2009 ia menggunakan penari dari SMA III Kuningan. Para penari dari sekolah yang disebutkan terakhir merupakan penari pemula yang sengaja dilatih menari agar dapat membawakan tarian *cingcowong*.

Dukungan pemerintah daerah Kuningan berdasarkan informasi dari beberapa informan dirasakan kurang. Pihak pemerintah bahkan sempat melontarkan kesangsian mereka bahwa rombongan daerahnya dapat memenangkan perlombaan. Namun setelah berhasil menjadi pemenang kesenian terbaik Jawa Barat tahun tersebut, perhatian dinas meningkat. Pemda bahkan kemudian menjadikan tari *cingcowong* sebagai kesenian unggulan daerah Kuningan. Di luar itu semua, setidaknya pihak dinas daerah secara terus menerus mengikuti perkembangan tarian ini. Mereka juga turut berpartisipasi secara moral memberi dukungan sampai penyelenggaraan perlombaan diadakan. Termasuk pula adanya dukungan secara materi, sekali pun besarnya bantuan masih jauh di bawah daerah lainnya yang juga mengikuti perlombaan ini.

Kategori yang ada dalam Festival Kesenian Tradisi Jawa Barat Tahun 2006 ini terdiri dari: Penataan rias dan busana, penataan karawitan (musik), penataan artistik, penataan laku, penataan tari, kreator atau gagasan kreatif, dan

penampilan favorit. Penilaian pemenang festival (penampilan terbaik) adalah berdasarkan keseluruhan kriteria-kriteria tersebut. Para pemenang festival adalah sebagai berikut:

1. Penata Karawitan Terbaik: Tari *Cingcowong* dari daerah Kuningan.
2. Penata Rias dan Busana Terbaik: *Rampag Gondang* dari daerah Sukabumi
3. Penata Laku Terbaik: Kesenian *Longser* dari daerah Bogor.
4. Penata Tari Terbaik: Topeng *Bondet* dari daerah Karawang.
5. Penata Artistik Terbaik: Kesenian Wayang *Wong* dari daerah Cirebon.
6. Penampilan ter-Favorit: Topeng Bekasi dari daerah Bekasi.
7. Kreator Terbaik: Kesenian *Ngaruhak* dari daerah Ciamis.

Juara umum sebagai pemenang penampilan terbaik adalah tari *cingcowong* dari daerah Kuningan.

2.3. Beberapa Versi Tarian *Cingcowong*

Dewasa ini timbul perkembangan baru yang terkait dengan tradisi *cingcowong*. Beberapa seniman mencoba mengangkat tradisi ritual *cingcowong* ini menjadi tarian. Saat ini setidaknya ada dua versi tarian *cingcowong* yang dilakukan oleh dua orang/kelompok yang berbeda. Tarian pertama merupakan gubahan Dede NR, sedangkan tarian lainnya digubah oleh Juhaeni atau lebih dikenal dengan nama Uha. Berikut ini akan dipaparkan bagaimana masing-masing bentuk tarian tersebut.

3.3.1. Tari *Cingcowong* Versi Juhaeni

Tarian *cingcowong* versi pertama yang akan dipaparkan adalah tarian gubahan Bapak Juhaeni. Juhaeni berusia 44 tahun dan bekerja sebagai Kepala Seksi Kesenian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Beliau mengenyam pendidikan tingkat atas di Sekolah Menengah Karawitan (SMKI) 1 tahun 1985 di Bandung, kemudian melanjutkan pendidikan jenjang sarjana di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan di Cimahi tahun 1993.

Juhaeni mengartikan *cingcowong* sebagai orang-orangan. Menurutnya kata “wong” yang merupakan bagian kata *cingcowong* biasanya digunakan oleh penutur bahasa Jawa. Kata “wong” tersebut diartikannya sebagai orang, sehingga *cingcowong* memiliki arti orang-orangan. Keberadaan ritual *cingcowong* memiliki kaitan yang kuat dengan aktifitas pertanian, karena itu menurut Juhaeni orang-orangan yang dimaksud di sini adalah orang-orangan sawah. Dalam bahasa Sunda orang-orangan yang biasa digunakan untuk menakut-nakuti burung di sawah disebut dengan *bebegig*. Kembali menurut Juhaeni, *cingcowong* memiliki arti yang sama dengan *bebegig* dalam bahasa Sunda, yaitu orang-orangan (sawah).

Sebelum melakukan gubahan terhadap tradisi *cingcowong* menjadi tarian, menurut pengakuan Juhaeni ia terlebih dahulu menghadap Ibu Narwita selaku *punduh cingcowong* untuk meminta izin. Pada saat meminta izin tersebut, Juhaeni berjanji tarian yang digubahnya tidak akan merusak nilai dari tradisi *cingcowong* aslinya.

Guna mendukung gubahannya, Juhaeni terlebih dahulu melakukan penelitian mengenai bentuk asli tradisi *cingcowong*. Selaku Kepala Seksi Kesenian, pada awalnya Juhaeni mengubah tarian *cingcowong* untuk diikutsertakan dalam acara Apresiasi Seni Jawa Barat pada tahun 2005 yang diadakan di Cirebon. Berdasarkan wawancara dengan beliau diperoleh informasi bahwa sebelumnya ia memang sudah memiliki konsep tarian ini. Bahkan pada tahun 2000 ia telah membuat tulisan mengenai *cingcowong* yang ditujukan untuk mengikuti lomba penulisan deskripsi seni khas Jawa Barat antar Penilik Kebudayaan Depdiknas se-Jawa Barat. Berangkat dari tulisannya tersebut muncul konsep mengenai tarian *cingcowong*.

Tarian karya Juhaeni ini terbagi menjadi tiga babak berdasarkan hasil pemahamannya. Ketiga babak tersebut terdiri dari:

1. Tari Masyarakat

Bagian ini diilhami tujuan dari tradisi *cingcowong* sebagai ritual meminta hujan. Babak ini menampilkan pertunjukan teatrikal yang dikemas bersama tarian menggambarkan masyarakat yang sedang bingung karena daerahnya sudah lama tidak turun hujan. Masyarakat diperankan oleh enam sampai delapan orang penari perempuan yang berkostum layaknya petani

yang bekerja di sawah. Pada babak ini dimunculkan dialog antara anggota masyarakat yang resah karena kemarau panjang. Mereka kemudian bersepakat untuk pergi ke rumah sepasang kakek-nenek yang dikenal memiliki kemampuan untuk memanggil hujan.

Kakek dan nenek diperankan oleh penari laki-laki dan perempuan yang dirias seolah-olah orang yang sudah tua. Kemunculan kakek dan nenek ini didampingi oleh dua orang penari perempuan yang berperan sebagai anak mereka. Sebelum para penari yang berperan sebagai masyarakat menemui kakek dan nenek, terlebih dahulu terdapat dialog antara kakek dan nenek dengan kedua anak perempuan mereka mengenai pertanian.

Tidak berapa lama para penari masyarakat muncul kembali ke atas panggung, menggambarkan masyarakat yang hendak pergi ke rumah pengampu *cingcowong*. Penari masyarakat kemudian terlibat dialog dengan sepasang kakek nenek yang memiliki kemampuan memanggil hujan tersebut. Masyarakat dalam dialog tersebut menyampaikan keluhannya kepada kakek nenek. Kakek dan nenek menjawab bahwa hujan datangnya dari Tuhan, manusia hanya dapat berusaha agar Tuhan berkenan menurunkan hujan. Mereka kemudian mengabulkan permintaan masyarakat untuk melakukan ritual memanggil hujan (*cingcowong*).

2. Tari Ritual

Babak tari ritual menggambarkan upaya kakek dan nenek melakukan ritual memanggil hujan. Kakek dan nenek duduk berhadap-hadapan satu sama lain. Nenek memangku boneka *cingcowong*, sementara sang kakek membakar kemenyan guna menggambarkan upaya pemanggilan makhluk gaib untuk memasuki tubuh boneka. Kedua penari perempuan yang berperan sebagai anak mereka berdiri di samping kanan dan kiri nenek.

Visualisasi masuknya roh digambarkan dengan nenek yang seakan dirasuki makhluk gaib. Nenek meletakkan boneka di belakang tubuhnya dan ia sendiri menggantikan posisi boneka tersebut. Nenek yang menjelma menjadi boneka mulai bergerak ke kanan dan ke kiri menggambarkan ia dimasuki makhluk gaib. Kedua penari anak (diperankan penari dewasa) memegang tubuh sang nenek, sementara kakek terus membaca mantra

memanggil hujan. Saat nenek mulai memasuki masa kerasukan inilah dilantunkan lagu *cingcowong*.

Tidak berapa lama setelah penari nenek kerasukan, muncullah tujuh orang penari memerankan bidadari membawa kain selendang tujuh warna. Kain-kain tersebut digerak-gerakkan secara dinamis melambangkan pelangi. Tidak berapa lama kemudian kain selendang tersebut diletakkan di sisi panggung. Tujuh bidadari masing-masing memegang kendi (*buyung*) sebagai gantinya kain selendang. Mereka bergerak secara dinamis dan seimbang sambil membawa kendi tersebut, sambil seolah-olah mengambil air dari dalam kendi dan menuangkan air tersebut. Para penari bidadari pada bagian ini menggambarkan para bidadari menurunkan hujan.

3. Tari Perayaan atau Tari Hujan

Babak ini diisi kembali oleh penari masyarakat. Mereka bergerak kian kemari di atas panggung menggambarkan penari yang bersuka cita atas turunnya hujan. Babak ini sekaligus menjadi babak yang mengakhiri tarian *cingcowong*.

Musik pengiring untuk tarian *cingcowong* versinya menurut Juhaeni (wawancara pada bulan Juni 2009) didominasi oleh gamelan berlaras degung, kecapi, suling, dan lodong yang dipukul. Pada beberapa bagian ditambahkan dengan suara alam seperti suara air mengalir, suara hujan, suara petir, suara burung, suara jangkrik, dan suara satwa lain. Sedangkan untuk penari sendiri terdiri dari dua orang penari laki-laki dan perempuan memerankan kakek dan nenek, dua orang penari perempuan sebagai anak, tujuh orang penari bidadari, dan enam orang penari perempuan sebagai masyarakat (atau bisa ditambah dengan dua orang penari laki-laki). Waktu yang diperlukan untuk menyajikan pertunjukan tariannya adalah antara 15-20 menit.

Waktu yang diperlukan Juhaeni untuk melakukan gubahannya adalah satu minggu. Menurut Juhaeni, ia lebih mementingkan konsep tari sedangkan untuk gerak ia meminta para penari melakukan penyesuaian dengan konsep yang diinginkannya. Penata gerak tari dengan cara demikian lebih mudah dan akan mendapat banyak masukan dari para penari yang dilibatkan. Hal yang sama juga berlaku untuk penataan musik.

Pentingnya konsep tarian dipaparkan Juhaeni melalui beberapa contoh, Juhaeni menyontohkan tari menyambut piala Adipura yang tahun ini diterima pemerintah Kabupaten Kuningan. Juhaeni hanya memerlukan waktu satu hari saja untuk menyiapkan tariannya. Mula-mula ia menggambarkan konsep tarinya di papan tulis (*whiteboard*), saat bersamaan ia meminta penari untuk menempati posisi dan bergerak sesuai dengan konsep yang ia inginkan. Saat yang sama pula ia menentukan kostum dan perlengkapan yang dibutuhkan. Penari laki-laki menggunakan payung tradisional besar sebagai kelengkapan, sementara untuk kostum digunakan kostum prajurit bertelanjang dada. Penari perempuan menggunakan kipas sebagai kelengkapan tarinya. Musik pendukung kemudian digubah dan disesuaikan dengan gerak para penari. Hal yang sama dilakukannya untuk menggubah tari Dadung.

Tarian *cingcowong* gubahan Juhaeni tidak disosialisasikannya, agak berbeda dengan tarian *cingcowong* versi Dede NR. Juhaeni bahkan tidak mengizinkan rekaman tariannya untuk dipinjamkan, namun ia membolehkan untuk menontonnya. Para penari yang dilibatkan dalam tari *cingcowong*nya juga merupakan penari yang sudah “jadi”. Akibatnya tarian *cingcowong*-nya tidak dapat dipelajari oleh penari-penari lain.

Saat ini Juhaeni sudah menyiapkan pengganti babak pembukaan (tari masyarakat). Pada babak ini rencananya akan diisi oleh seorang anak yang digambarkan sedang mengembala di sawah (anak *angon*). Anak tersebut digambarkan gelisah melihat sawah yang kering karena tidak terairi. Kegelisahannya tersebut digambarkan dengan gerakan cepat dari penari yang sesekali menghentakkan pecutnya. Visualisasi tersebut dianggapnya bisa dijadikan babak pengganti tarian masyarakat.

3.3.2. Tari *Cingcowong* Versi Dede NR

Tarian *cingcowong* yang akan dipaparkan berikut ini adalah tarian gubahan Dede NR dan teman-teman. Dede NR saat ini berusia 39 tahun adalah pegawai negeri sipil yang bertugas di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan di seksi kesenian. Beliau merupakan lulusan ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Bandung dan kemudian melanjutkan ke jenjang

sarjana di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Denpasar. Dede NR juga merupakan pemilik sanggar sekaligus ketua sanggar DNR sebuah sanggar kesenian di Kuningan.

Pertunjukan tarian *cingcowong* kemasannya Dede NR bersama dengan seniman sanggar DNR terdiri dari tiga bagian, yaitu pembuka, ritual, dan penutup. Bagian-bagian tersebut didominasi dengan bunyi alat musik pendukung.

A. Bagian Pembuka

Pada bagian depan panggung diletakkan boneka asli tradisi *cingcowong*, sementara pada bagian tengah panggung diletakkan empat buah cambuk. Di atas panggung juga diletakkan obor tinggi yang di atasnya ditumpangkan topi *cetok/caping*. Penari *punduh* duduk bersimpuh bertumpu pada lutut pada bagian belakang panggung berdekatan dengan tempat pemain musik (waditra karawitan). Penari boneka berdiri tegak kaku berhadapan dengan penari *punduh*.



Gambar 3.7. Penari *punduh* dan penari boneka

Empat penari perempuan berdiri sejajar dengan penari *punduh* di samping kiri dan kanannya agak jauh dari posisi penari *punduh*. Sepasang penari perempuan tersebut membawa tikar yang dijunjung di atas kepala mereka berdiri di sayap kiri panggung, dan sepasang lagi menggusung setinggi

pinggang sebuah tangga berwarna emas berdiri di sayap kanan panggung. Empat penari petani laki-laki berdiri di sayap kiri dan kanan panggung, dua orang di sayap kiri dan dua orang di sayap kanan panggung. Pertunjukan tari diawali oleh musik pembuka menggunakan seperangkat gamelan berlaras selendro kendang bertempo cepat yang perlahan-lahan melambat kemudian berhenti. Musik pembuka ini dimainkan kurang lebih selama satu menit. Pertunjukan dibuka dengan dimainkannya musik sebagai pembuka pertunjukan.

Setelah musik berhenti, dibacakan prolog mengenai daerah Kuningan dan tradisi *cingcowong* oleh seorang vokalis laki-laki. Vokalis anak-anak perempuan secara bersama-sama (empat orang) bertanya mengenai apa yang dimaksud dengan *cingcowong*. Vokalis laki-laki kemudian menjelaskan apa yang dimaksud dengan *cingcowong* beserta fungsinya dalam masyarakat. Pada bagian ini, lampu diarahkan pada penari *punduh* dan penari boneka. Para penari lainnya dan para pemusik berada pada bagian yang gelap dan menjadi tidak kelihatan oleh penonton.

Musik gamelan berlaras selendro dan kendang kembali berbunyi mengiringi masuknya empat penari petani. Vokalis melantunkan kata “cing...co...woong” secara perlahan dengan nada berat, terus menerus. Penari petani masuk sambil mundur dengan posisi kaki ditekuk mengangkang lebih lebar dari bahu sambil perlahan-lahan berputar. Penari petani masing masing mengangkat tangannya ke atas membentuk siku-siku sambil menghentak-hentakan kaki. Setelah menari beberapa saat sambil berputar, mereka kemudian berguling ke arah tengah panggung untuk mengambil pecut yang telah diletakkan di tengah panggung. Sambil memegang pecut, mereka mencambukkannya beberapa kali ke lantai. Para penari kemudian bergerak berkeliling sambil terus mengayunkan pecutnya, kemudian pecut diangkat tinggi-tinggi dan digabungkan ujung-ujungnya. Setelah itu penari petani kembali ke posisi semula. Musik dan lantunan vokal berhenti.

B. Bagian Ritual

Vokal kembali melantunkan kata “cing...co...woong” secara perlahan dengan nada berat, terus menerus. Penari *punduh* terlihat menggerakkan *parupuyan* seolah-olah mengasapi penari boneka dengan asap kemenyan. Penari *punduh* perlahan berdiri sambil terus menarik gerak seperti mengasapi penari boneka.

Saat penari *punduh* mulai berdiri, empat penari petani (yang telah memakai topi *cetok/caping*) bergerak ke arah tengah panggung sambil membawa obor. Pada bagian atas obor yang direkatkan parukuyan diletakkan kemenyan yang telah dibakar sebelumnya. Gerakan ini menggambarkan para petani yang mengikuti ritual. Penggunaan obor menggambarkan bahwa pelaksanaan ritual dilakukan setelah hari mulai gelap. Penari petani ini bergerak berjalan perlahan melintasi panggung menuju ke arah berlawanan dari arah mereka datang dengan arah gerak menyilang. Setelah itu mereka menempati posisi di mana masing-masing obor diletakkan. Penari meletakkan obor, kemudian duduk diam bersila.

Penari *punduh* yang masih seolah-olah mengasapi, bergerak memutar penari boneka. Saat ia kembali ke depan penari boneka, lantunan kata “cing...co...woong” ditimpali suara dari vokalis perempuan yang melantunkan kata “bil guna bil lembayuung” yang juga dilantunkan perlahan sesekali. Saat penari *punduh* kembali mengambil posisi bersimpuh bertumpu pada lutut di hadapan penari boneka, seluruh vokal berhenti. Terdengar vokalis laki-laki meneriakkan kata “*cingcowong*” sebanyak dua kali dengan tegas. Penari *punduh* kemudian mengangkat kedua tangannya seakan memohon sesuatu. Saat bersamaan diperdengarkan suara vokalis perempuan bernada tinggi dan khidmat (bernada seriosa) melantunkan perlahan kata “*cingcowong*. Vokal ini tidak lama kemudian diiringi lantunan vokal laki-laki menyebutkan kata yang sama dengan nada berat dan dalam. Penari *punduh* masih tetap dalam posisi diam dengan tangan terangkat.

Tidak lama kemudian dari samping kiri dan kanan belakang panggung masuk sepasang penari perempuan. Sepasang penari perempuan di sebelah kiri mengangkat tikar tinggi-tinggi di atas kepala bergerak menuju ke arah *punduh*.

Sepasang penari perempuan di sebelah kanan menggusung tangga berwarna emas setinggi pinggang juga bergerak menuju ke arah *punduh*. Setelah kedua pasang penari berada di dekat penari *punduh*, mereka berbelok bergerak ke tengah panggung. Sepasang penari pembawa tikar yang pertama bergerak ke tengah panggung, mereka kemudian meletakkan tikar sambil berjongkok secara vertikal dari arah penonton, kemudian sambil tetap dalam posisi jongkok mereka bergerak ke arah yang berbeda-beda mengambil posisi di sebelah penari petani. Sepasang penari pembawa tangga berwarna emas bergerak menyusul ke tengah panggung, mereka kemudian meletakkan tangga tersebut sambil berjongkok. Tangga diletakkan di atas tikar sejajar dengan permukaan tanah dengan arah vertikal dari arah penonton, kemudian sambil tetap dalam posisi jongkok, mereka bergerak ke arah yang berbeda-beda mengambil posisi di sebelah penari petani. Vokalis perempuan sudah berhenti bernyanyi, sementara lantunan suara vokalis laki-laki tetap terdengar mengulangi kata “cing... co...wooong”.

Penari *punduh* berdiri bersiap mengangkat tubuh penari boneka, melingkarkan tangannya di pinggang penari boneka. Seluruh vokal berhenti saat ini. Satu-satunya bunyi musik berasal dari suara *bokor* kuning yang dipukul, dan suara *buyung* yang dipukul berulang kali dengan *hihid*, bertempo lambat.

Penari *punduh* kemudian bergerak ke tengah panggung sambil menggendong penari boneka. Penari *punduh* sambil menggendong penari boneka berjalan tiga kali di atas tangga berwarna emas. Pada kali yang ketiga ia berhenti di tengah tangga, duduk bersimpuh sementara penari boneka ditaruh dalam posisi berdiri tegak kaku di depan penari *punduh* menghadap ke arah penonton. Penari *punduh* kemudian menarik gerak tarian seakan-akan sedang merias wajah dan menyisir rambut boneka. Musik yang berasal dari *bokor* kuning yang dipukul dan dari bunyi *buyung* dipukul berulang kali dengan *hihid* masih tetap terdengar.

Penari *punduh* kemudian memegang kedua tangan penari boneka dan mengerakkannya ke depan dan ke kembali tegak kaku beberapa kali. Lagu *cingcowong* saat dinyanyikan oleh seluruh vokalis. Arah gerakan penari

boneka mulai berubah ke samping kiri dan kanan, sambil tubuh penari boneka tetap kaku. Saat ini para penari petani dan penari perempuan mulai menggerakkan tangan secara mengayun sambil menoleh ke kiri dan ke kanan.

Saat lagu *cingcowong* memasuki lirik “lir ilir...”, penari boneka perlahan turut bergerak-gerak mengayun seperti memantul naik turun dan ke samping. Saat lagu memasuki lirik “...dewa aning sukma..” para penari petani dan penari perempuan perlahan bergerak berdiri mengelilingi penari *punduh*. Saat lagu memasuki lirik “jak...rujaaak..”, gerakan penari boneka semakin cepat dan mulai merentangkan tangannya. Penari petani dan penari perempuan sudah sangat dekat dengan posisi *punduh*. Penari perempuan berada dalam posisi mengelilingi *punduh* dan penari boneka, sementara penari petani dalam posisi mengelilingi di belakang penari perempuan. Bagian ini menggambarkan boneka yang telah dimasuki kekuatan supra-natural.

Para penari perempuan kemudian melewatkan selendang mereka melintas tubuh penari boneka dan dipegang oleh temannya di seberangnya. Penari boneka terlihat seperti terjerat selendang. Selendang digerakkan naik turun. Penari boneka masih bergerak bergoyang memutar dengan kaki tetap pada posisi tegak. Makna gerak selendang ini adalah untuk menggambarkan gerak perubahan cuaca karena pengaruh kekuatan gaib pada tubuh boneka.



Gambar 3.8. Gerakan tari pada bagian tarian ritual

Para penari kemudian berhenti bergerak, musik dan nyanyian juga berhenti dilantunkan. Posisi penari perempuan bersimpuh bertumpu pada lutut dengan posisi badan tegak mengangkat selendang. Posisi penari petani berlutut sebelah kaki sambil mengangkat sebelah tangan.

C. Bagian penutup

Setelah diam beberapa saat lamanya, terdengar seluruh vokalis berteriak “hujaaan...hujan..” berulang kali. Penari *punduh* bergerak berdiri sambil memegang *parupuyan* yang dalamnya berisi kelopak-kelopak bunga mawar. Penari *punduh* berjalan cepat mengelilingi para penari lainnya sambil sesekali menabur kelopak bunga mawar. Penari perempuan kembali menggerak-gerakkan selendang mereka, sementara penari petani tetap diam tidak bergerak. Gerak berputar penari *punduh* berhenti pada posisi awal di belakang penari boneka. Penari *punduh* menarik gerak seakan memantrai penari boneka. Perlahan-lahan penari *punduh* bergerak sampai ia bersimpuh bertumpu pada lutut sambil mengangkat *parupuyan* di sebelah tangan, sementara tangan satunya memegang rantai. Gerakan seluruh penari dihentikan tiba-tiba, demikian juga dengan musik dan nyanyian lagu *cingcowong*. Tarian berakhir.

Pengamatan pada penelitian ini difokuskan terhadap tarian *cingcowong* versi Dede NR, bukan versi Juhaeni. Alasannya karena tarian versi Dede NR yang lebih sering dipertunjukkan. Tarian versi Dede NR juga secara terus menerus diperbaiki, dan disosialisasikan kepada penari lain. Alasan lainnya adalah karena tari versi Dede NR ini yang memenangkan perlombaan tahun 2006 dan kemudian dijadikan “milik” pemerintah daerah Kuningan. Tarian versi Dede NR pula yang kemudian oleh pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ditampilkan dalam setiap kali pertunjukan tari *cingcowong* dilakukan.

3.4. Pihak yang Terlibat dalam Tarian *Cingcowong*

3.4.1. Sanggar DNR

Sanggar DNR merupakan sanggar tempat penciptaan tari *cingcowong*, tempat pelatihan tari *cingcowong*, dan tempat berkumpulnya sebagian besar seniman yang terlibat dalam proses penciptaan tari *cingcowong*. Sanggar ini berada di Jalan R.E. Martadinata Nomor 1, Kuningan. Sanggar sekaligus merupakan rumah dari Dede NR selaku ketua sanggar.

Sanggar DNR didirikan atas inisiatif para seniman daerah Kuningan yang merasa peduli terhadap keberlangsungan seni budaya, khususnya seni budaya tradisional yang sudah mulai langka. Sanggar DNR merupakan wadah yang menampung kreatifitas generasi muda di bidang kesenian, baik moderen maupun tradisional di bidang teater, seni musik, seni tari, dan kesenian lainnya. Salah satu tujuan sanggar DNR adalah merangsang kreatifitas seni di kalangan generasi muda khususnya, dan masyarakat daerah Kuningan pada umumnya. Dalam mewujudkan tujuan tersebut sanggar DNR melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah.

Proses pembinaan yang dilakukan oleh sanggar DNR diarahkan pada upaya melestarikan nilai-nilai budaya Sunda yang ada di daerah Kuningan (khususnya) terhadap generasi muda khususnya dan masyarakat umum. Secara khusus juga dilakukan pembinaan dan kerjasama dengan tenaga pendidik di bidang kesenian, khususnya tenaga pendidik kesenian tradisional. Tujuan pembinaan terhadap tenaga pendidik tersebut adalah untuk menghasilkan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki kemampuan yang baik dalam mewariskan nilai-nilai budaya Sunda melalui institusi pendidikan.

Metode yang digunakan oleh sanggar DNR dalam melakukan pembinaan adalah metode gabungan antara ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut diterapkan setiap habis dilakukan pelatihan dan pembinaan seni sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan beberapa informasi penting berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, seperti: prosedur latihan, jadwal latihan, maupun konsep-konsep dalam berkesenian. Metode tanya jawab digunakan agar para peserta didik atau binaan dapat memperoleh informasi lanjutan dan bertujuan untuk memberi kesempatan pada

binaan untuk menemukan serta memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Pemberian materi tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel tergantung pada peserta binaan. Pada dasarnya para pembina sanggar berusaha mengenalkan terlebih dahulu para binaannya kesenian yang mereka minati, bukan pada teori. Peserta karawitan sebagai contoh akan terlebih dahulu diajak membunyikan alat musiknya, atau memainkan alat musiknya bila telah mampu bermusik. Tata cara duduk dan lainnya baru diajarkan setelah para peserta mulai terbiasa dan akrab dengan alat musik yang mereka pilih. Peserta tari contoh lainnya, tidak langsung diajarkan dasar gerak yang baik. Mereka terlebih dahulu diajak menari mengikuti gerak mereka sendiri, biasanya disesuaikan dengan materi tari yang akan diberikan. Setelah mampu bergerak dengan wajar, barulah diberikan dasar atau teknik menari yang baik.

Visi dari sanggar DNR adalah turut serta menunjang pembangunan nasional dan program pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan. Pernyataan visi tersebut diikuti dengan pernyataan misi sanggar DNR yaitu untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan budaya Sunda. Tujuan dari sanggar DNR karena adalah untuk mengembangkan kesadaran berbudaya nasional, khususnya budaya Sunda kepada masyarakat terutama kepada generasi muda.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut sanggar DNR melakukan berbagai kegiatan berupa:

1. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat memberi dukungan serta mempromosikan penggunaan produk budaya tradisional (daerah) khususnya produk budaya Sunda.
2. Menyelenggarakan pendidikan non-formal seperti penyelenggaraan pelatihan kesenian, kursus, dan sejenisnya.
3. Menyelenggarakan kegiatan di bidang kesenian dan kebudayaan Sunda.
4. Menyelenggarakan pagelaran dan pameran di bidang kesenian dan kebudayaan, khususnya budaya Sunda.

5. Menyelenggarakan dan mengadakan kegiatan serta memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang berjasa dalam pengembangan kebudayaan Sunda.
6. Bekerjasama dengan pemerintah maupun swasta, baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Program sanggar DNR dapat dibagi menjadi:

1. Program pelatihan Kesenian

Program ini meliputi program pelatihan tari (tari tradisional, tari kreasi, tari kontemporer, dan komposisi tari, program pelatihan karawitan (gamelan laras pelog dan laras salendro, degung, waditra kendang Sunda, suling Sunda, kepesindenan, komposisi karawitan), dan program pelatihan seni rupa.

2. Program *Event Organizer*

Program ini meliputi program pementasan dalam sanggar (pementasan hasil latihan setiap enam bulan sekali, pementasan hasil kreatifitas sanggar DNR, dan pementasan bagi tamu undangan sanggar), dan program pementasan di luar sanggar (kegiatan peresmian, undangan pentas pernikahan dan khitanan, festival, perlombaan, dan sejenisnya yang dilaksanakan di luar sanggar DNR).

3.4.2. Pemerintah

Ada dua instansi pemerintah yang terlibat dalam pengemasan tradisi *cingcowong*, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat di daerah tingkat I, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kuningan di daerah Tingkat II. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat merupakan instansi pelaksana program pembinaan kesenian daerah. Program ini bertujuan untuk menghidupkan kebudayaan dan kesenian daerah. Program dilaksanakan di tujuh wilayah, yaitu Sukabumi, Bekasi, Karawang, Cirebon, Kuningan, Bogor, dan Ciamis. Setiap daerah ditempatkan tiga orang pembina sebagai pelaksana program. Para pembina tersebut ditugaskan untuk mengenali tradisi daerah yang dianggap hampir atau sudah hilang. Tugas selanjutnya dari para pembina adalah untuk mengenalkan kembali tradisi tersebut kepada masyarakat. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengemas tradisi menjadi bentuk yang lebih menarik.

Para pembina kemudian di tempatkan sesuai daerah tugasnya masing-masing. Sejak menempati daerah tugas tersebut, para pembina berkoordinasi dinas daerah setempat yang bertanggung jawab terhadap kebudayaan. Dinas daerah yang akan memfasilitasi kebutuhan para pembina selama melaksanakan tugasnya. Para pembina di daerah Kuningan berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kuningan. Sejak saat itulah ada dua instansi yang berperan dalam pengemasan tradisi di daerah Kuningan.

Para pembina di daerah Kuningan mengemas tradisi *cingcowong*, sebuah tradisi yang bersifat ritual dengan tujuan untuk mendatangkan hujan dari masyarakat daerah Luragung. Para pembina dengan bantuan seniman daerah Kuningan yang tergabung dalam sanggar DNR mengemas tradisi *cingcowong* tersebut menjadi tarian. Dinas daerah Kuningan turut berperan sejak proses pengemasan secara langsung dan tidak langsung. Dinas daerah secara langsung turut mengikuti proses pengemasan sampai perlombaan hasil pengemasan para pembina dilakukan. Dikatakan secara tidak langsung karena beberapa seniman juga merupakan pegawai dinas daerah. Dede NR sebagai informan kunci (key informan)⁹¹ dalam penelitian ini adalah pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, demikian pula dengan Juhaeni, informan lainnya. Peran seniman-seniman tersebut memang bukan dalam peran mereka sebagai pegawai dinas daerah, tetapi sebagai seniman dalam pengemasan tradisi *cingcowong*. Namun dapat disebutkan bahwa secara tidak langsung dinas daerah turut secara aktif mengemas tradisi *cingcowong*.

Peran pemerintah dalam pengemasan tradisi daerah, tidak terlepas dari visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh dinas sebagai penanggung jawab di bidang kebudayaan. Visi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat adalah sebagai motor penggerak terwujudnya Jawa Barat sebagai daerah budaya dan tujuan wisata andalan. Visi tersebut dimuat dalam pernyataan misinya, yaitu (1) pembinaan, pelestarian, dan pengembangan aset budaya yang mendukung

⁹¹ Informan kunci oleh Koentjaraningrat (1997:130-131) disebutkan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat, dan yang mempunyai kemampuan untuk mengintroduksi peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin diketahui peneliti. Informan kunci oleh Koentjaraningrat disebut juga sebagai informan pangkal atau informan utama.

upaya pengembangan pariwisata Jawa Barat; (2) mengefektifkan kebudayaan sebagai aset daerah yang mendukung kepada pengembangan usaha jasa pariwisata; (3) mempromosikan kepariwisataan Jawa Barat; (4) meningkatkan sumber daya manusia kebudayaan dan kepariwisataan; dan (5) memuliakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aspek kepurbakalaan, kesejarahan, dan nilai-nilai tradisional Jawa Barat.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kuningan memiliki tanggung jawab di bidang kebudayaan di daerahnya. Visi dari dinas adalah sektor pariwisata menjadi andalan perekonomian daerah berdasarkan sumber daya alam dan budaya yang lestari dan agamis. Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam misi yaitu menjadikan kabupaten kuningan sebagai daerah tujuan wisata regional Jawa Barat. Lebih jauh dinas untuk mewujudkan visi dan misi tersebut bermaksud untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata alam daerah untuk menjadi yang terdepan di wilayah Jawa Barat dengan mengoptimalkan pendayagunaan pariwisata daerah, meningkatkan daya saing pariwisata, dan menempatkan sebagai tujuan wisata utama di Jawa Barat.

Langkah-langkah yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kuningan menurut kepala dinas adalah meningkatkan sarana dan prasarana yang diarahkan pada pembangunan dan peningkatan prasarana penunjang secara optimal di kawasan wisata, serta peningkatan sarana prasarana wisata di objek untuk meningkatkan tarik wisata. Langkah tersebut diarahkan pada pendayagunaan dan pemantapan perencanaan pembangunan pariwisata daerah secara komprehensif. Meningkatkan promosi pariwisata daerah ke lingkup regional, nasional dan internasional, serta meningkatkan pendayagunaan potensi pariwisata alam, budaya, sejarah, dan pembangunan, serta meningkatkan pengelolaan pariwisata ke arah yang lebih profesional.